



Karakteristik Budi Pekerti (Kepribadian) Individu dalam Perspektif Al-Qur'an

Ahmad Farid

STAI Darunnajah Bogor

Imelda

STAI Darunnajah Bogor

Nisa Afinah

STAI Darunnajah Bogor

Jl. Argapura, RT.02/RW.3, Kec. Cigudeg, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16660
Korespondensi penulis: a.farid@darunnajah.ac.id, imelda160310@gmail.com,
nsafnh@gmail.com

Abstract

The Qur'an as a source of universal knowledge for Muslims contains in-depth discussions about every aspect of life, including problems related to human personality. The Qur'an often refers to aspects of human psychology with the term nafs (soul). This proves that the Al-Quran plays a positive role in shaping human personality, apart from being an antidote to mental illness (syifa). Humans were created by Allah SWT different from other creatures, such as angels, jinn, animals and plants. This difference is what gives humans the opportunity to become perfect humans or the worst humans. This year is the time for Muslim scholars to rely on the revelation of the Qur'an to see humans as multidimensional, both physical and mental (spiritual) and not to be haunted by non-Islamic theories that tend to solve problems. The spiritual element in humans has a strong connection with God. It is not enough for humans with their different dimensions to only be considered empirical, but must consider all their dimensions, both physical and mental.

Keywords: *Al-Qur'an, characteristics, personality*

Abstrak

Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan universal bagi umat Islam memuat pembahasan mendalam tentang setiap aspek kehidupan, termasuk persoalan yang berkaitan dengan kepribadian manusia. Al-Quran sering menyebut aspek psikologi manusia dengan istilah nafs (jiwa). Hal ini membuktikan bahwa Al-Quran berperan positif dalam membentuk kepribadian manusia, selain berperan sebagai penangkal penyakit jiwa (syifa). Manusia diciptakan Allah SWT berbeda dengan makhluk lainnya, seperti malaikat, jin, hewan, dan tumbuhan. Perbedaan inilah yang memberi peluang pada manusia untuk menjadi manusia sempurna atau manusia terburuk. Pada tahun inilah saatnya para cendekiawan muslim harus bersandar pada wahyu Al-Quran untuk melihat manusia multidimensi termasuk fisik dan mental (spiritual) dan tidak dihantui oleh teori non-Islam yang cenderung mengatasi masalah. unsur spiritual dalam diri manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Tuhan. Manusia dengan dimensinya yang berbeda-beda tidak cukup dianggap empiris saja, namun harus mempertimbangkan seluruh dimensinya, baik fisik maupun mental.

Kata kunci: Al-Qur'an, karakteristik, kepribadian

LATAR BELAKANG

Aspek psikologis manusia merupakan bagian terpenting yang membentuk kepribadian manusia. Sikap-sikap yang diungkapkan dalam kehidupan sehari-hari merupakan ekspresi dari apa yang ada dalam diri setiap individu. Al-Qur'an, sebagai pedoman terbaik sepanjang masa baik bagi umat Islam maupun non-Muslim, tentunya membahas segala hal yang berkaitan dengan kemanusiaan, termasuk pokok bahasan atau sifat impersonal.

Di dalam Al-Quran terdapat unsur kepribadian manusia; yaitu *an-nafs*, *al-aql* dan hawa nafsu. Ketiga unsur inilah yang akan membentuk dinamika kepribadian manusia pada tiga tingkatan, yakni *muthmainnah*, *lawwamah*, dan *ammarah bi as-su*. Jiwa manusia merupakan tempat berkumpulnya dimensi jiwa lainnya, seperti *qalb*, emosi, hawa nafsu, dan lain-lain, oleh karena itu sering disebut dengan “jiwa yang berpikir”. Manusia secara utuh juga dapat dilihat dan dipelajari melalui pengkajian mendalam terhadap petunjuk Al-Quran sehingga dapat terbentuk manusia sempurna atau manusia Qur'ani .

KAJIAN TEORITIS

Dalam Al-Quran, terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang karakteristik kepribadian manusia. Misalnya dalam (QS. Al-Baqarah ayat: 197) Dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan tentang sifat-sifat orang yang bertakwa, seperti sabar, ikhlas, dan tawakkal. Sifat-sifat ini dapat dijadikan sebagai karakteristik kepribadian yang diinginkan dalam Islam. Dalam (QS. Al-A'raf: 146) Dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan tentang sifat-sifat orang yang sombong, seperti merasa lebih baik dari orang lain dan tidak mau menerima kebenaran. Sifat-sifat ini dapat dijadikan sebagai karakteristik kepribadian yang perlu dihindari dalam Islam.

Didalam Al-Qur'an juga terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang sifat -sifat orang yang beriman. Sebagaimana terdapat dalam (QS. Al-An'am: 82) Dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan tentang sifat-sifat orang yang beriman, seperti taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, serta berbuat baik kepada sesama. Sifat-sifat ini dapat dijadikan sebagai karakteristik kepribadian yang diinginkan dalam Islam.

METODE PENELITIAN

1. Analisis Teks Al-Quran

Metode ini dilakukan dengan mempelajari ayat-ayat Al-Quran yang terkait dengan kepribadian, kemudian dilakukan interpretasi dan analisis makna ayat tersebut. Dalam metode ini, peneliti perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai bahasa Arab dan tafsir Al-Quran.

2. Kajian Literatur

Metode ini dilakukan dengan mencari referensi terkait dengan kepribadian dalam Al-Quran dari berbagai sumber seperti buku, artikel, dan jurnal. Dalam metode ini, peneliti perlu melakukan analisis terhadap referensi yang ditemukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kepribadian dalam Al-Quran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pandangan Al-Qur'an tentang Kepribadian

Nafsiyah adalah kata lain dari karakter (kepribadian). Al-Syafi'i menerjemahkan kata nafs sebagai watak, diri atau tingkat perkembangan kepribadian, individu atau tingkat perkembangan kepribadian, berasal dari kata nafs yang berarti inti individu (pribadi). Kepribadian disebut dengan istilah *personality* yang mempunyai arti luas dan dalam. Secara etimologi sejarah, kata Persona yang berarti topeng digunakan dalam drama Yunani, juga digunakan oleh orang Romawi antara tahun 100 dan SM. Para ahli terkini berbicara tentang perseuna (menahan diri). Arti istilah sering dibahas dalam berbagai versi yaitu teologis, filosofis, hukum, sosiologis, psikologis. Di sini dijelaskan lebih tepat secara teologis dan psikologis. Secara teologis, ini berarti kepribadian, dimana Tuhan adalah penyebab pertama dan penyebab akhir manusia. Secara psikologis, kepribadian merupakan penjumlahan dari seluruh faktor biologis, dorongan, kecenderungan, keinginan dan naluri individu serta kecenderungan yang timbul dari pengalaman. (dkk, 1982)

Perkembangan kepribadian manusia bersifat dinamis. Kepribadian Individu dapat berubah karena pengaruh lingkungan, pengalaman hidup atau pendidikan. Al-Qur'an mengklasifikasikan orang (Manusia) berdasarkan parameter keimanannya menjadi tiga kelompok: beriman, kafir, dan munafik. Melalui surat al-Baqarah: 1-20, Allah menggambarkan akhlak yang baik dan buruk, khususnya akhlak orang beriman, akhlak orang kafir, dan akhlak orang mukmin. Selain uraian tentang kepribadian manusia juga terdapat pada surat-surat lain, yakni surat Shaad: 74, al-Qashash: 77 dan ayat – ayat yang lain. (rasail, 2014)

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

إِلَّا إِبْلِيسَ ۖ اسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ

"kecuali iblis; ia menyombongkan diri dan ia termasuk golongan yang kafir."(QS. Sad 38: Ayat 74)

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَاَبْتَعْ فِيمَا اٰتٰكَ اللّٰهُ الدّٰرَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَاَحْسِنْ كَمَا
اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْاَرْضِ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan."(QS. Al-Qasas 28: Ayat 77)

Ketika seseorang memikirkan tentang kepribadian, sering kali mereka mengira bahwa kepribadian terbentuk dari pengaruh yang dimiliki seseorang terhadap orang lain. Atau mengasumsikan bahwa hal tersebut merupakan akibat dari sifat khas (seperti kepribadian yang keras) yang diturunkan seseorang kepada orang lain. Sedangkan para psikolog memandang kepribadian sebagai struktur dan proses psikologis jangka panjang yang mengatur pengalaman individu, membentuk keinginan individu, serta hal-hal lain yang membedakannya dengan orang lain. Dengan kata lain, suatu kepribadian mempunyai hukum-hukum dinamis yaitu jiwa dan raga yang secara khusus membatasi wataknya, tergantung pada lingkungannya. Psikolog ketika mempelajari kepribadian, memandang individu sebagai satu kesatuan yang utuh, berfungsi sebagai satu kesatuan seluruh

anggota tubuh dan jiwa, yang perilaku dan reaksinya dibatasi oleh asumsi tentang dirinya yang berbeda dengan asumsi orang lain.

Dalam Al-Qur'an terdapat ciri-ciri kepribadian dan ruh manusia yang terdapat dalam ayat-ayat yang merujuk pada penciptaan Adam AS. adalah semangat yang dapat mempersiapkan manusia untuk menerima kualitas tertinggi dan menyadari kebenaran. Beliau adalah yang membawa manusia ke tingkat yang lebih tinggi dari binatang, yang menetapkan tujuan dan cita-cita luhur dalam hidup, dan yang menguraikan pedoman metodologisnya dan mendasarkannya pada hakikat manusia berdasarkan sumber nilai-nilai intelektual yang dapat membentuk sifat kemanusiaan. Terbentuk melalui jalur ini, manusia menjadi berbeda dari makhluk hidup lainnya. Manusia berbeda dengan binatang dalam sifat-sifat khusus pikirannya yang memungkinkannya mencari ilmu dan beribadah kepada Tuhan. Oleh karena itu, manusia berhak menjadi pemimpin di muka bumi ini. Ringkasnya, yang membedakan manusia dengan hewan adalah nilai spiritualnya yang istimewa. Mau menerima ilmu dari Allah, beriman kepada-Nya dan beribadah kepada-Nya, Menimba ilmu dan berkreasi membawa kemakmuran bagi bumi melalui nilai-nilai keteladanan yang baik. Ruh dan materi tidak dapat dipisahkan dalam tubuh manusia, keduanya berjalan bersama atau berdiri sendiri tetapi saling melengkapi menjadi satu kesatuan yang utuh. Dari perpaduan sempurna dan harmonis, terbentuklah manusia dan kepribadiannya.

Pemahaman yang lebih mendalam tentang kepribadian manusia hanya dapat kita peroleh dengan memperhatikan keberadaan umat manusia secara keseluruhan. (Najati, 2005) **Allah SWT berfirman:** “Bagi orang-orang yang melampaui batas dan mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya Nerakalah tempatnya Dan bagi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dan menjauhi hawa nafsu, sesungguhnya surga adalah tempat tinggal-Nya. (QS.. An-Nazi'at [79]: 37-41)

B. Ada tiga dinamika kepribadian dalam perspektif Islam, yaitu :

1. Kepribadian *Ammarah (al-nafs al-ammarah)*
2. Kepribadian *Lawwamah (al-nafs al-lawwamah)*
3. Kepribadian *Muthmainnah (al-nafs al-muthmainnah)*

Berdasarkan rangkaian fungsionalisasi aspek fisik dan psikis dalam pembentukan kepribadian, berikut tiga komponen nafsani yang disebut dalam Al-Qur'an, yaitu:

- a. Kepribadian *Ammarah (al-nafs al-ammarah)*

Kepribadian ini merupakan Kepribadian dibawah sadar manusia. Seseorang yang didominasi oleh sifat ini, nyatanya sudah tidak mempunyai jati diri kemanusiaannya lagi, karena sifat kemanusiaannya sudah hilang, dan rendahnya kualitas nafs diukur dari hubungannya dengan Tuhan. *Nafs* bermutu tinggi adalah nafs yang telah mencapai taraf terpanggil oleh Tuhan untuk kembali kepada-Nya dengan suka cita dan ridha. Meskipun nafs buruk kualitasnya, namun dalam visi Al-Qur'an ada empat ciri yang menandainya: mudah melanggar larangan Allah, menuruti hawa nafsu, berbuat dosa. Tidak bermoral, tidak mau menjawab panggilan kebenaran. (Asikin, 2003)

- b. Kepribadian *Lawwamah (al-nafs al-lawwamah)*

Lawwamah merupakan kata yang terbentuk dari *laama-yaluumu* yang berarti celaan. Secara linguistik artinya orang yang banyak mengkritik. Oleh karena itu ciri-ciri *nafs Lawwamah* adalah selalu mengeluh, frustrasi dan

Karakteristik Budi Pekerti (Kepribadian) Individu dalam Perspektif Al-Qur'an

merasa bersalah. Kepribadian *Lawwamah* adalah kepribadian yang memperoleh cahaya hati, yang kemudian timbul untuk mengatur kegelisahan di antara keduanya. Dapat dipahami bahwa karakter *Lawwamah* berada di antara karakter *Ammarah* dan karakter *Muthmainnah*. Tipe kepribadian ini berusaha meningkatkan sifat-sifatnya dengan bantuan cahaya hati, yaitu perbuatan yang dilakukan tidak mempunyai nilai baik atau buruk tetapi bermanfaat bagi kelestariannya sendiri. (Helmy, 2018)

c. Kepribadian *Muthmainnah* (*al-nafs al-muthmainnah*)

Muthmainnah artinya ketenangan setelah keluh kesah dan kegelisahan. *Nafs Muthmainnah* dalam hal ini berarti jiwa yang tenang, karena stabil dan kuat, telah melalui proses interaksi dengan lingkungan yang menjadikannya sedih dan gelisah. Jadi, *muthmainnah* dalam Al-Qur'an adalah pikiran yang tenang yang ditandai dengan:

1. Memiliki keimanan yang tak tergoyahkan terhadap kebenaran.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِمَا لَا يَمَانٍ وَلَكِنْ مَنْ
شَرَحَ بِالْكَفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

"Barang siapa kafir kepada Allah setelah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), tetapi orang yang melampirkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan mereka akan mendapat azab yang besar."(QS. An-Nahl 16: Ayat 106)

2. Merasakan rasa aman, terbebas dari ketakutan dan kesedihan di dunia.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُوتًا

"Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan sholat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk, dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah sholat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, sholat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."(QS. An-Nisa' 4: Ayat 103)

3. Jiwanya tenteram karena selalu mengingat Allah SWT.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."(QS. Ar-Ra'd 13: Ayat 28)

Bentuk karakter *Muthmainnah* antara lain beriman, amanah, ikhlas, tawakkal, taubat, sabar, hikmah, tawadhu, ketenangan dan kasih sayang cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. *Muthmainnah* adalah orang yang merasa tenang dalam menerima keyakinan alam. Keyakinan alam adalah keyakinan yang ditanamkan ke dalam pikiran manusia (*fitrah munazzalah*) di alam ruh dan kemudian dilegitimasi oleh wahyu Ilahi.

C. Aspek Nafs Manusia dalam Al-Qur'an

Secara harfiah kata *an-nafs* berarti hakikat, hakikat atau hakikat sesuatu. Secara umum, *an-nafs* diartikan sebagai diri. Menurut Toto Tasmara, *nafs* sering dipahami sebagai jiwa, kepribadian manusia, atau sebagai karakter. Yang menyambut segala keinginan sebagai penggerak, sebagai api yang siap membakar api semangat, dan semangat berjuang serta menyambut segala kepedihan, penyesalan dan rasa bersalah kita. *Nafs* adalah cerminan diri seseorang “manusia itu sendiri.” (Tasmara, Kecerdasan Ruhaniah, 2001)

Nafs mempunyai penerangan yang berasal dari cahaya hati. Jiwa *nafs* yang rindu kepada Allah akan merasakan kehangatan dan kedekatan dengan Sang Pencipta. *Nafs muthmainnah* adalah *nafs* yang melambangkan tingkah laku ketuhanan, hati penuh kepasrahan kepada Allah, jiwanya dapat membedakan baik dan jahat, *shadr* penuh dari rasa kerinduan. *Nafs* adalah wujud lahiriah dari wajah batin dan lahiriah yang dipenuhi harapan mendapat rahmat dari Allah.” Namun sebaliknya, jika *nafs* cenderung ke arah kejahatan maka potensi yang terlihat adalah amarah, kebencian permusuhan, celaka dan akibat nafsu, padahal akarnya semua kerugiannya adalah ketaatan pada keinginan. *Nafs* adalah ekspresi diri.

Manusia mempunyai sifat fisik yang merupakan struktur biologis kepribadiannya dan sifat spiritual yang merupakan struktur psikologis kepribadiannya. Aspek nafsani pada manusia mempunyai tiga kekuatan, yaitu sebagai berikut:

1. Qalbu (*Fitrah Ilahi*) berkaitan dengan aspek kesadaran manusia yang fungsinya adalah kekuatan emosional
2. Akal (*Insaniyah Fitrah*) berkaitan dengan kesadaran manusia berfungsi sebagai daya kognitif (kreatif)
3. Nafsu (*Fitrah Hayawaniyah*) berkaitan dengan kesadaran bawah manusia berfungsi sebagai daya pembentuk dan harga karsa.

Kepribadian manusia dalam perspektif Islam mempunyai potensi, kecenderungan dan ciri khas yang unik. Potensi tersebut dapat berupa tauhid, keimanan, kesucian, rasa aman, keikhlasan, kecenderungan menerima kebenaran, dan keutamaan lainnya. Tanpa usaha manusia, seluruh potensi bawaan ini tidak dapat dikembangkan dengan baik. Ringkasnya, yang membedakan manusia dengan hewan adalah nilai spiritualnya yang istimewa. Mau menerima ilmu dari Allah, beriman kepada-Nya dan beribadah kepada-Nya, Menimba ilmu dan berkreasi membawa kemakmuran bagi bumi melalui nilai-nilai keteladanan yang baik.

Menurut Imam Al-Ghazali, *nafs* adalah gabungan dua makna (polisemi). **Pertama**, mempertemukan dua kekuatan yaitu kemarahan dan nafsu dalam diri manusia. **Kedua**, yaitu hakikat, ego, dan hakikat manusia. *Nafs* ini dicirikan oleh banyak kualitas yang berbeda sesuai dengan perbedaan karakteristiknya. Apabila nafs dibiarkan dan menjadi penolak hawa nafsu yang keji, maka disebut dengan *al-nafs al-lawwamah*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Nafsiyah merupakan kata lain dari kepribadian, yang sering digunakan dalam leksikologi Al-Qur'an dan Hadits. Al-Safi'i menerjemahkan kata nafs dengan *personality, self, or level of personality development* yang artinya kepribadian, diri, pribadi atau tingkat suatu perkembangan kepribadian. Perkembangan kepribadian

Karakteristik Budi Pekerti (Kepribadian) Individu dalam Perspektif Al-Qur'an

manusia bersifat dinamis. Kepribadian Individu dapat berubah karena pengaruh lingkungan, pengalaman hidup atau pendidikan. Al-Qur'an mengklasifikasikan orang (Manusia) berdasarkan parameter keimanannya menjadi tiga kelompok yaitu: beriman, kafir, dan munafik. Melalui surat al-Baqarah: ayat 1-20, Allah menggambarkan akhlak yang baik dan buruk, khususnya akhlak orang beriman, akhlak orang kafir, dan akhlak orang mukmin.

Ada tiga dinamika kepribadian dalam perspektif Islam, yaitu : Kepribadian *Ammarah (al-nafs al-ammarah)*, Kepribadian *Lawwamah (al-nafs al-lawwamah)* dan Kepribadian *Muthmainnah (al-nafs al-muthmainnah)*. Aspek nafsani pada manusia mempunyai tiga kekuatan, yaitu: **Pertama**, Qalbu (*Fitrah Ilahi*) berkaitan dengan aspek kesadaran manusia yang fungsinya adalah kekuatan emosional, **kedua**, Akal (*Insaniyah Fitrah*) berkaitan dengan kesadaran manusia berfungsi sebagai daya kognitif (kreatif) dan **ketiga**, Nafsu (*Fitrah Hayawaniyah*) berkaitan dengan kesadaran bawah sadar manusia berfungsi sebagai daya pembentuk dan harga karsa.

Sebagai saran mengenai karakteristik Budi pekerti (kepribadian) individu dalam perspektif Al-Qur'an, tentu kita perlu lebih dalam lagi dalam mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan kepribadian, dan juga kita perlu mempelajari lebih banyak penjelasan ilmiah maupun referensi-referensi mengenai bahasan tentang Budi pekerti (kepribadian). Dengan cara ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kebesaran Allah SWT.

DAFTAR REFERENSI

Asikin, I. (2003). Konsep Kepribadian dalam Perspektif Psikologi Barat Kontemporer dan Islam. *Ta'dib*, 262.

dkk, F. P. (1982). *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.

Helmy, M. I. (2018). Kepribadian dalam Perspektif Sigmund Freud dan Al-Qur'an. *Nun*.

Najati, M. U. (2005). *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam.

rasail. (2014). Psikologi dan Kepribadian Manusia dalam Al-Qur'an.

Tasmara, T. (2001). *Kecerdasan Ruhaniah*. Jakarta: Gema Insani.